

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi ekonomi dan bisnis pada era digitalisasi yang semakin ketat saat ini akibat pertumbuhan pasar yang sangat cepat membuat perusahaan-perusahaan di negara ini berlomba untuk meningkatkan kualitas nilai perusahaannya masing-masing. Untuk menghadapi fenomena tersebut, setiap pelaku usaha saling bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan upaya menerapkan prinsip keberlanjutan dan meningkatkan kondisi finansial yang menjadi tolak ukur penting dalam menjalankan bisnis. Nilai perusahaan merupakan cerminan yang sangat penting bagi perusahaan terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Aditya & Hasnawati, 2025). Selain itu, tingginya nilai perusahaan menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tercermin melalui harga saham (Luthfiana *et al.*, 2025).

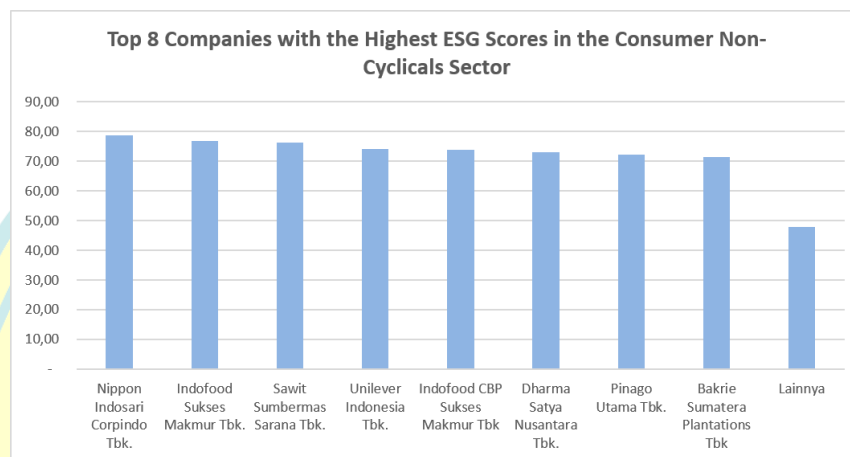
Tujuan utama perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan pencapaian finansial dalam mencari keuntungan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap aspek keberlanjutan (Erlangga *et al.*, 2025). Kondisi nilai perusahaan juga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya. Selain itu, dengan tingginya harga saham maka dapat dikatakan semakin baik perusahaan tersebut, hal ini menjadi pertimbangan bagi

investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya (Nasution *et al.*, 2024). Pandangan mengenai kondisi nilai perusahaan oleh *shareholder* dan *stakeholder* juga mengalami perubahan dengan adanya pertimbangan terhadap aktivitas keberlanjutan dalam menilai kondisi suatu perusahaan (Cahyonowati & Adhi, 2023). Aspek keberlanjutan seperti *environmental, social, and governance disclosure* dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan transparansi, kinerja operasional, dan strategi bisnisnya untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Nasution *et al.*, 2024).

Pengungkapan ESG merupakan standar yang digunakan oleh investor dalam menilai praktik keberlanjutan perusahaan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Jinan & Atiqah, 2025). *Environmental* mencakup dampak perusahaan terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya alam. *Social* mencakup hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat, dan pelanggan termasuk praktik ketenagakerjaan, keselamatan kerja, dan isu hak asasi manusia. *Governance* berkaitan dengan struktur manajemen, etika bisnis, akuntabilitas, transparansi, dan perlindungan hak pemegang saham (Bouyé *et al.*, 2021).

Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan salah satu sektor dengan jumlah emiten terdaftar cukup besar di Indonesia. Perusahaan di sektor ini memiliki karakteristik yang signifikan dalam aspek ekonomi di negara ini, dapat dilihat pada fenomena aktivitas ekspor yang tinggi terhadap barang kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga lainnya yang tetap dibutuhkan masyarakat dalam berbagai kondisi ekonomi. Stabilitas

permintaan tersebut menjadikan sektor ini relatif lebih tahan terhadap perubahan ekonomi saat ini dibandingkan sektor lainnya (Jinan & Atiqah, 2025).



Gambar 1.1 Grafik Skor ESG Sektor Consumer Non-Cyclicals 2024

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026) diakses dari Katadata 2024

Pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya fenomena terkait kurangnya perhatian terhadap pelaporan ESG pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia. Berdasarkan grafik data yang disajikan tercatat hanya terdapat 8 dari 130 emiten yang terdaftar di sektor ini yang memperoleh skor ESG di atas nilai 70, diantaranya yakni PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Dharma Satya Nusantara Tbk, PT Pinago Utama Tbk, dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Skor yang tinggi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mengungkapkan aspek keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Sementara, sebagian besar perusahaan lainnya masih berada pada

kategori skor ESG yang rendah yakni di bawah nilai 70. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan ESG masih perlu dioptimalkan kembali untuk menghadapi perubahan ekonomi di masa depan, karena banyak perusahaan yang masih belum sepenuhnya fokus untuk mengintegrasikan pelaporan keberlanjutannya sebagai strategi bisnis perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang konsisten dan transparan dalam mengungkapkan praktik ESG cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, tingkat partisipasi investor yang lebih tinggi, serta risiko reputasi dan operasional yang lebih rendah (Jinan & Atiqah, 2025). Temuan tersebut mempertegas bahwa pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menekan biaya modal serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Salah satu contoh penerapan praktik keberlanjutan yang pernah terjadi ada pada PT Unilever Indonesia Tbk, dimana perusahaan berhasil menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 89,45% sejak tahun 2015 melalui berbagai upaya efisiensi energi dan inovasi proses produksi. Langkah tersebut mencerminkan adanya praktik aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan sekaligus menunjukkan bahwa transparansi ESG dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan daya saing (Jofanka *et al.*, 2025).

Di Indonesia, upaya penerapan ESG terus didorong oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (Jihadi *et al.*, 2021). OJK telah mengeluarkan peraturan POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai pelaporan keberlanjutan dan peraturan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 yang

mengatur mengenai bentuk serta isi laporan tahunan emiten (OJK, 2017). Selain itu pada Januari 2025 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merilis sistem pelaporan ESG yang terintegrasi dalam sistem Sarana Pelaporan Elektronik Terintegrasi Emiten dan Perusahaan Publik (SPE-IDXnet) dan mewajibkan bagi seluruh perusahaan yang tercatat untuk mengintegrasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutannya dalam sistem ini (IDX, 2025). Pengembangan sistem tersebut dilakukan dengan melibatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan ESG di pasar modal Indonesia, serta juga untuk memperkuat tata kelola perusahaan publik (Ardhiningtyas & Putra, 2024).

Praktik pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan semakin mendapatkan perhatian penting dari berbagai pihak berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal seperti manajemen, investor, dan regulator (Jinan & Atiqah, 2025). Praktik ESG telah menjadi standar dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya bagi para investor institusional (Yudiansyah & Burhany, 2025). Dalam proses penyusunannya, ESG dapat diukur menggunakan pedoman yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai standar dalam penyusunan kerangka kerja yang sistematis untuk mengungkapkan dan meningkatkan transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan melalui laporan keberlanjutan (Park *et al.*, 2023).

Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih lanjut pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, karena emiten pada sektor ini memiliki tuntutan dan

regulasi terhadap praktik transparansi aspek keberlanjutan yang semakin meningkat. Dengan demikian, penerapan pengungkapan ESG tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan daya saing perekonomian global (Jihadi *et al.*, 2021).

Berkaitan dengan prinsip keberlanjutan, perkembangan pengungkapan ESG di Indonesia turut didukung oleh kebijakan Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui penyediaan informasi di berbagai indeks saham sebagai acuan investor dalam menilai sebuah perusahaan. Indeks saham merupakan data statistik yang menggambarkan kinerja saham perusahaan secara menyeluruh (IDX, 2025). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang dapat memberikan informasi umum mengenai pergerakan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Sekuritas, 2026). Indeks ini memberikan alternatif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sekaligus meningkatkan daya tarik pasar modal di Indonesia (Abdi *et al.*, 2022).

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan skala besar dan kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian perusahaan (Riadi, 2021). Ukuran perusahaan sering dijadikan stabilitas perusahaan dalam menghadapi risiko ekonomi, pengukuran dapat melalui total aset, *log size*, dan nilai pasar (Nugroho *et al.*, 2022). Perusahaan yang besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta kemampuan manajerial yang lebih baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik penilaian pada aspek tersebut, dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan tersebut baik (Anggriani & Widyawati, 2024).

Meskipun demikian, secara teori ukuran perusahaan yang besar tidak selalu berdampak baik dalam menilai perusahaan, beberapa perusahaan besar masih mengalami penurunan nilai pasar meskipun memiliki total aset yang besar (Nurmansyah *et al.*, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan belum tentu mampu meningkatkan penilaian investor terhadap suatu perusahaan, sebab investor juga mempertimbangkan kemampuan setiap perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Riadi, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian terdahulu oleh Cahyonowati dan Adhi (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut memberikan penilaian bahwa dengan ukuran perusahaan yang besar mampu menarik investor dalam mengukur kondisi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan di nilai memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena sering dianggap sebagai informasi penting bagi investor untuk meningkatkan nilai perusahaan (Jinan & Atiqah, 2025).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik meningkatkan nilai perusahaan, sebagian besar investor menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan melalui tingkat profitabilitas yang tinggi dan adanya potensi keuntungan pada suatu perusahaan (Luthfiana *et al.*, 2025). Profitabilitas dapat dijadikan indikator pengukuran yang dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan yang diukur menggunakan rasio

Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan *Earning per Share (EPS)* (Kasmir, 2017).

Profitabilitas akan meningkat apabila entitas bisnis mampu menjalankan operasional perusahaan secara efektif dan dapat menghasilkan laba sesuai target (Putra & Lestari, 2016). Namun beberapa perusahaan tetap mengalami fluktuasi nilai perusahaan meskipun perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba (Romadhani *et al.*, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan saat ini, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Luthfiana *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dengan profitabilitas yang tinggi membuat investor tertarik untuk berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham yang kemudian akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan (Alifian & Susilo, 2024).

Sementara itu, investor juga memanfaatkan pasar modal sebagai akses untuk memperoleh imbal hasil melalui dividen dan *capital gain* dengan mempertimbangkan tingkat risiko masing-masing perusahaan (Brigham & Enhrhardt, 2019). Oleh sebab itu, keputusan investasi perlu didasarkan pada evaluasi secara menyeluruh terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui indikator profitabilitas serta komitmen keberlanjutan perusahaan untuk menilai perusahaan (Putra & Lestari, 2016).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengukuran profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh pemegang saham, tetapi juga ditentukan oleh kebijakan, strategi, dan efektivitas manajemen untuk

mencapai tujuan perusahaan (Devi *et al.*, 2020). Hal ini tercermin dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara transparan cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terbuka dalam pengungkapan laporan keuangannya (Gu & Dodoo, 2020). Hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal, di mana peningkatan laba mencerminkan performa yang baik dan mendorong minat investor untuk berinvestasi (Hermawan & Ajimat, 2020). Oleh karena itu, profitabilitas dapat menjadi indikator penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil penelitian terhadap nilai perusahaan banyak dijadikan sebagai objek penelitian, dan variabel-variabel yang memengaruhinya banyak diuji oleh para peneliti terdahulu. Seperti penelitian pengaruh *ESG Disclosure* yang dilakukan oleh Abdi *et al.* (2022); Cahyonowati dan Adhi (2023); Yu dan Xiao (2022) menunjukkan hasil bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jinan dan Atiqah (2025); Yudiansyah dan Burhany (2025); Yuda dan Sunarto, (2026) menunjukkan hasil bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian Kartika *et al.* (2023) dan Husada & Handayani (2021) menunjukkan bahwa *ESG Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan dari temuan penelitian terdahulu, hal tersebut kemungkinan muncul karena terdapat variasi dalam metode pengukuran. Dalam konteks pengungkapan ESG, sebagian penelitian menggabungkan ketiga elemen (*Environmental, Social, and Governance*) secara bersamaan, sementara sebagian lainnya menganalisis setiap elemen secara terpisah. Perbedaan pendekatan ini menimbulkan keterbatasan dalam memberikan hasil dan kesimpulan yang lebih komprehensif terhadap masing-masing aspek ESG terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan juga masih terdapat perbedaan hasil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jinan dan Atiqah (2025); Ramadhan dan Putri (2020); Amelia dan Sembiring (2023); dan Nurmansyah *et al.* (2023) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa perusahaan yang besar dan memiliki stabilitas keuangan baik umumnya memiliki keunggulan kompetitif, seperti akses pasar yang lebih luas dan kepercayaan investor yang tinggi. Meskipun demikian, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedayat dan Sulfitri (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, hal tersebut disebabkan karena peningkatan ukuran perusahaan dapat berpotensi menimbulkan masalah risiko keuangan dan ketidakmampuan pihak manajemen dalam mengoptimalkan aset, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai profitabilitas juga terdapat perbedaan hasil, Penelitian oleh Alifian & Susilo, (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan pengukuran menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Hal ini disebabkan karena ROE mampu mencerminkan modal perusahaan yang kuat, sehingga menjadi dasar peningkatan nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2023) didukung oleh penelitian Risqi dan Suyanto (2022) justru menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan jika diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Hal tersebut terjadi karena ROA yang terlalu tinggi pada titik tertentu dapat mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam menginvestasikan kembali laba ke aset produktif, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan laba jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi, peneliti menemukan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hasil penelitian yang beragam. Hal tersebut kemungkinan dapat disebabkan karena adanya perbedaan pada sampel, populasi, indikator pengukuran, dan periode penelitian yang digunakan. Selain itu, pemilihan setiap variabel dalam penelitian ini merujuk pada rekomendasi dari penelitian sebelumnya untuk menguji variabel ESG disclosure secara parsial terhadap nilai perusahaan (Abdi *et al.*, 2022). Serta menggunakan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode terbaru sebagai sampel penelitian (Jinan & Atiqah, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan *gap* dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah diujikan dan diuraikan. Penelitian ini dilakukan didasari karena adanya tuntutan setiap pelaku usaha untuk membuktikan secara empiris apakah praktik ESG dan penguatan ukuran bisnis benar-benar mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik untuk jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.”** Dalam penelitian ini, fokus utama penelitian yaitu untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel independen yang telah diuraikan dengan variabel dependen, studi empiris pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental, social, and governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *environmental, social, and governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu akuntansi, terutama pada faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang peran ESG disclosure terhadap nilai perusahaan berkaitan dengan *stakeholder theory* dan peran ukuran perusahaan serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan berkaitan dengan *signalling theory*. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik terkait nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan baru peneliti dalam berbagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta untuk memperkuat kompetensi peneliti dalam bidang akuntansi keuangan untuk pengembangan karier di masa depan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan strategi peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui faktor seperti penguatan aspek keberlanjutan dan tata kelola perusahaan, khususnya melalui pengungkapan ESG secara optimal.

3. Bagi Investor dan Regulator

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai perusahaan berdasarkan aspek keuangan dan keberlanjutan untuk mendukung keputusan investasi yang lebih rasional. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi bagi regulator dalam membuat kebijakan baru untuk mendorong transparansi ESG dan pelaporan keuangan guna meningkatkan penilaian perusahaan.